

## **BUDAYA KOMUNIKASI WARGA MADURA (Kajian Komunitas Profesi Pangkas Rambut Maduram di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)**

**Mahfudlah Fajrie, S.Sos.I, M.S.I**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

The diversity of the existing cultures in an area emerged the differences of communication cultures as well. The communication cultures of Madura's people with especially Javanese in Jepara are certainly different. The formulations of the problem in this study are (1) how are the communication cultures in aspect of language use conducted by Madura's people who worked as the barber in Tahunan Jepara regency? (2) How are the symbols in the communication process conducted by Madura's people in Tahunan Jepara regency?. This research used field research method and ethnography approach. The data in this research were gained through observation, interview, and documentation. The data analysis used cultural theme analysis. The data validity in this research used the triangulation technique of data (source). The results of this research are: (1) the communication cultures of Madura's people who worked as the barbers in Tahunan Jepara are loudly and clearly intonation in communication. In addition, they directly express the intention and purpose of their speaking. Languages used by the barbers from Madura with the customers are Javanese and Indonesia language. However, they use Madura language to communicate with their fellows. (2) The symbols used by the Madura's barbers in communicating are verbal symbol called oral communication and non-verbal symbol called body language. The symbol of body language is the shaking of the head as the sign that they do not understand what the customers mean. The other way, the body language by pitching of the head is as the sign of agreement and understanding of communication purpose.

Keyword: *Culture, Communication, Madura.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi yang dilakukan manusia adalah untuk melayani segala sesuatu, akibatnya komunikasi dalam kehidupan manusia menjadi proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia dikatakan berinteraksi sosial jika berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan serta emosi yang dinyatakan dengan simbol-simbol kepada orang lain.<sup>1</sup>

Komunikasi secara sosial mempunyai fungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, oleh sebab itu komunikasi harus menghibur dan dapat memupuk hubungan dengan orang lain.

Jelas terlihat bahwa proses komunikasi sangat penting dan mendasar bagi komunikasi, dikatakan penting karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lain, dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima dapat ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif terjadi tidak hanya saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan.

Permasalahan utama dalam komunikasi adalah penggunaan bahasa. Pemakaian bahasa bagi suatu kelompok, masyarakat atau komunitas tertentu dapat menyebabkan kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses pemahaman terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan orang lain. Pemberian makna suatu pesan sangat dipengaruhi oleh budaya pengirim maupun penerima pesan.

Salah satu cara agar tidak terjadi salah persepsi adalah dengan menghindarkan pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik serta dengan meningkatkan frekuensi umpan balik (*feed back*) guna mengurangi ketidakpastian dan tanda tanya yakni dengan cara memahami bagaimana budaya komunikasi dari lawan bicara, sehingga salah tafsir dari penyampaian pesan dapat dihindarkan.

Memahami budaya komunikasi tentu harus dapat memahami budaya terlebih dahulu. Budaya menurut Edwart Burnett Tylor adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (*setting*) yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin.<sup>2</sup>

Berbicara budaya, terutama budaya dalam komunikasi sangatlah beragam, mengingat

---

1 Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 6

2 Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 107

negara Indonesia mempunyai bermacam-macam suku, budaya dan bahasa. Budaya komunikasi orang Jawa berbeda dengan orang osing, begitu pula orang Madura berbeda dengan orang batak.

Beragamnya budaya yang ada disuatu daerah juga memunculkan budaya komunikasi yang berbeda pula. Hal ini juga nampak di daerah Tahunan Kabupaten Jepara, dimana ada beberapa warga masyarakatnya berasal dari orang Madura yang juga berprofesi sebagai tukang pangkas rambut. Perlu diketahui bahwa budaya komunikasi orang Madura dengan orang Jawa khususnya Kabupaten Jepara tentunya berbeda. Selain itu, beberapa warga Madura yang datang dan akhirnya berdomisili di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara mayoritas menjadi pangkas rambut sehingga warga Madura di Kecamatan Tahunan menjadi sebuah komunitas pangkas rambut Madura. Melihat perbedaan budaya komunikasi yang terjadi antara warga Madura dengan masyarakat Kecamatan Tahunan Jepara tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana cara atau praktek komunikasi dalam komunitas profesi pangkas rambut warga Madura di Kecamatan Tahunan dari segi bahasa verbal maupun non verbal, dimana warga Madura ketika berkomunikasi terkesan kasar dan bernada tinggi, namun terkadang memiliki kemampuan berdialog dengan bahasa Jawa bahkan menggunakan *krama* halus. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang berada di daerah paling utara pulau Jawa juga terkesan kasar dan bernada tinggi meskipun tidak semuanya masyarakat Tahunan seperti itu. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji budaya komunikasi dan simbol komunikasi warga Madura yang berprofesi sebagai pangkas rambut di Kecamatan Tahunan ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat Kecamatan Tahunan.

Pembatasan masalah dalam penelitian dilakukan untuk merumuskan masalah agar tidak terlalu luas. Adapun batasan masalahnya adalah subyek penelitian yaitu warga Madura yang berprofesi sebagai pangkas rambut. Obyek penelitian adalah budaya komunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut dalam hal ini penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan masyarakat Kecamatan Tahunan yang non Madura (Jawa). Selain budaya komunikasi obyek penelitian selanjutnya adalah simbol-simbol komunikasi yang digunakan warga Madura profesi pangkas rambut dengan masyarakat Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya komunikasi dari segi penggunaan bahasa warga Madura yang berprofesi sebagai pangkas rambut di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Dan untuk mengetahui simbol-simbol dalam proses komunikasi warga Madura di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan etnografis. Menurut Harris etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial atau sistem.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola komunikasinya, adat dan gaya hidup. Jadi, pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah

---

<sup>3</sup> Creswell, John W., *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications, 1998, hlm. 58

peneliti mengamati orang (subyek penelitian) dengan cara berinteraksi langsung bersama dalam keadaan wajar dan dengan berusaha menilai pola komunikasi, gaya hidup dan kebudayaannya.

Penelitian ini mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasikan) dan penganalisaan terhadap budaya komunikasi masyarakat Madura berprofesi pangkas rambut di Kecamatan Tahunan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena berusaha menganalisis budaya komunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut di Kecamatan Tahunan dari segi penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut dengan masyarakat setempat di Kecamatan Tahunan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung kepada informan (subyek penelitian). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/ *audio tapes*, pengambilan foto atau film.<sup>4</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berasal dari jurnal ilmiah dan buku-buku referensi budaya. Untuk mendapatkan data sekunder ini peneliti mencari sumber-sumber tertulis terkait dengan budaya komunikasi masyarakat Madura, hal ini penting untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tema kultural. Pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber).

### C. Pembahasan

Tahunan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara. Kecamatan Tahunan terletak di sebelah Ibu kota Kabupaten Jepara dengan batas wilayah sebelah timur dengan Kecamatan Pecangaan, sebelah barat dengan Kecamatan Jepara, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batealit dan sebelah selatan dengan Kecamatan Kedung.

Kecamatan Tahunan berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 50 meter dari permukaan laut. Jarak dari Kecamatan Tahunan ke Ibu kota Kabupaten Jepara 7 km. Kecamatan Tahunan mempunyai lima belas (15) desa/kelurahan yaitu: Telukawur, Semat, Platar, Mangunan, Petekeyan, Sukodono, Langon, Ngabul, Tahunan, Mantingan, Demangan, Tegalsambi, Krapyak, Senenan dan Kecapi.

Jumlah penduduk di Kecamatan Tahunan secara keseluruhan berjumlah 109.550 jiwa, penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 55.508 jiwa dan perempuan berjumlah 54.042 jiwa, lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian tabel di bawah ini.

---

4 Lexy. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 157

Tabel 01  
Penduduk Kecamatan Tahunan Menurut Jenis Kelamin

No	Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Telukawur	857	870	1.727
2	Semat	1.011	1.065	2.076
3	Platar	1.039	993	2.032
4	Mangunan	941	908	1.849
5	Petekeyan	2.670	2.684	5.354
6	Sukodono	3.188	3.126	6.314
7	Langon	3.308	3.293	6.601
8	Ngabul	6.628	6.773	13.401
9	Tahunan	7.576	7.237	14.813
10	Mantingan	6.227	5.863	12.090
11	Demangan	1.274	1.103	2.377
12	Tegalsambi	2.765	2.631	5.396
13	Krapyak	5.795	5.567	11.362
14	Senenan	3.883	3.774	7.657
15	Kecapi	8.346	8.155	16.501
Jumlah		55.508	54.042	109.550

Sumber: BPS Kabupaten Jepara tahun 2014

Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Tahunan berdasarkan mata pencahariannya ada yang menjadi petani, penggalian, industri, listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, hotel dan rumah makan, transportasi, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, jasa dan lainnya.

Tabel 02  
Penduduk Kecamatan Tahunan Menurut Mata Pencaharian

No	Desa	Petani	Penggalian	Industri	Listrik & Gas
1	Telukawur	105	-	535	3
2	Semat	80	-	600	-
3	Platar	86	-	791	-
4	Mangunan	36	-	545	2
5	Petekeyan	196	5	1.963	2
6	Sukodono	149	2	2.583	9
7	Langon	106	-	1.894	10
8	Ngabul	383	2	3.796	25
9	Tahunan	116	9	3.326	20
10	Mantingan	165	-	4.025	9
11	Demangan	71	-	799	-
12	Tegalsambi	103	-	1.642	3
13	Krapyak	183	3	3.765	17

14	Senenan	88	1	2.417	9
15	Kecapi	877	5	5.206	21
Jumlah		2.745	28	33.887	132

Sumber: BPS Kabupaten Jepara tahun 2014

No	Desa	Konstruksi	Perdagangan	Hotel & RM	Transportasi
1	Telukawur	17	106	11	5
2	Semat	11	160	7	8
3	Platar	15	147	11	9
4	Mangunan	7	56	3	4
5	Petekeyan	6	241	25	30
6	Sukodono	14	348	55	40
7	Langon	12	604	10	72
8	Ngabul	59	1.180	11	218
9	Tahunan	29	1.270	79	186
10	Mantingan	20	945	137	123
11	Demangan	8	87	8	1
12	Tegalsambi	24	387	67	46
13	Krapyak	62	1.009	167	99
14	Senenan	24	535	19	72
15	Kecapi	58	1.075	16	139
Jumlah		369	8.150	628	1.052

Sumber: BPS Kabupaten Jepara tahun 2014

No	Desa	Informasi & Komunikasi	Keuangan & Asuransi	Jasa & Lainnya	Jumlah
1	Telukawur	2	1	593	1.380
2	Semat	1	2	794	1.663
3	Platar	-	1	616	1.677
4	Mangunan	1	-	818	1.472
5	Petekeyan	8	10	1.903	4.388
6	Sukodono	4	3	2.073	5.281
7	Langon	7	8	2.621	5.346
8	Ngabul	12	12	5.083	10.782
9	Tahunan	36	47	6.849	11.967
10	Mantingan	12	8	4.324	9.769
11	Demangan	1	-	947	1.922
12	Tegalsambi	5	6	2.166	4.449
13	Krapyak	32	19	3.847	9.202
14	Senenan	11	15	3.079	6.269
15	Kecapi	12	27	5.944	13.381
Jumlah		145	161	41.657	88.949

Sumber: BPS Kabupaten Jepara tahun 2014

Jumlah penduduk Kecamatan tahunan berdasarkan agama yang dianut, mayoritas penduduknya beragama Islam yakni 108.679 jiwa. Sedangkan Kristen 726 jiwa, Katholik 79 jiwa, Hindhu 3 orang dan Budha 57 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 03  
Penduduk Kecamatan Tahunan Menurut Agama Yang Dianut

Agama	Jumlah
01. Islam	108.679
02. Kristen	726
03. Katholik	79
04. Hindhu	3
05. Budha	57
06. Lainnya	6
Jumlah	109.550

Sumber: BPS Kabupaten Jepara tahun 2014

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di wilayah Kecamatan Tahunan, ditemukan bahwa penduduk Kecamatan Tahunan yang berasal dari Madura dan berdomisili di wilayah Kecamatan Tahunan serta berprofesi sebagai pangkas rambut Madura berjumlah 21 orang yang tersebar di beberapa desa di wilayah Kecamatan Tahunan. Desa yang terdapat pangkas Rambut Madura paling banyak adalah Desa Ngabul dengan jumlah tempat pangkas 2 dan tenaga pangkasnya 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 04  
Jumlah Tempat dan Tenaga Pangkas Rambut Madura di Kecamatan Tahunan

No	Desa	Tempat	Tenaga
1	Telukawur	-	-
2	Semat	-	-
3	Platar	-	-
4	Mangunan	-	-
5	Petekeyan	1	1
6	Sukodono	1	2
7	Langon	1	2
8	Ngabul	2	3
9	Tahunan	1	2
10	Mantingan	1	2
11	Demangan	1	1
12	Tegalsambi	1	2
13	Krapyak	1	2
14	Senenan	1	2
15	Kecapi	1	2
Jumlah		12	21

Sumber: Hasil observasi dan wawancara Agustus 2015



Tenaga pangkas rambut Madura di Kecamatan Tahunan yang berjumlah 21 orang tersebut semuanya berjenis kelamin laki-laki. Jasa pangkas rambut Madura berbeda dengan pangkas rambut seperti di salon-salon rambut yang mayoritas tenaganya adalah perempuan dan alat-alatnya modern serta jasa yang ditawarkan beragam, tidak hanya potong rambut tetapi ada creambath, totok wajah, smoothing, rebonding dan lain sebagainya. Sedangkan di pangkas rambut Madura alat-alat yang digunakan terkesan masih tradisional dan jumlahnya sedikit, selain itu jasa yang ditawarkan hanya potong rambut. Walaupun demikian minat masyarakat untuk menggunakan jasa pangkas rambut Madura tetap saja banyak dan mayoritas adalah pelanggan. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yang menunjukkan kesederhaan tempat dan alat-alat pangkas rambut Madura di wilayah Kecamatan Tahunan.



Gambar 01

Tempat Pangkas Rambut Madura di Desa Ngabul



Gambar 02

Tempat Pangkas Rambut Madura di Desa Tahunan



Hal yang unik mengenai pangkas rambut Madura dan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah proses komunikasi antara tenaga pangkas Madura dan pelanggan atau pengguna jasa pangkas yang mayoritas orang Jawa.

Setelah melakukan observasi dan wawancara selama kurang lebih satu bulan peneliti menemukan data terkait penggunaan bahasa dalam komunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut dengan pengguna jasa (konsumen), pelanggan pangkas rambut, yaitu bahasa yang digunakan ketika tenaga pangkas rambut Madura sedang melayani konsumen adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, karena banyak dari konsumen pangkas rambut Madura tidak memahami bahasa Madura, jadi untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi tenaga pangkas rambut tidak menggunakan bahasa Madura. Komunikasi di awal dianggap sangat penting karena konsumen biasanya mengutarakan keinginan atau permintaan tentang model rambut yang akan dipangkas (cukur). Untuk menghindari kesalahan maka tenaga pangkas rambut Madura berbicara dengan bahasa Indonesia.

Budaya komunikasi tenaga pangkas rambut Madura ketika berbicara dengan seseorang, dalam hal ini konsumen dan pelanggan cenderung mempunyai logat atau dialek bahasa yang khas yaitu bernada tinggi, lantang, cepat dan langsung mengutarakan maksudnya.

Data berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu jika pengguna jasa pangkas rambut Madura adalah pelanggan. Pelanggan dalam penelitian ini adalah orang yang berkali-kali (sering) menggunakan jasa pangkas rambut Madura. Jika, tenaga pangkas rambut Madura sedang melayani pelanggan, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk mempererat komunikasi sebagai wujud loyalitas kepada pelanggan. Walaupun, tidak semua tenaga pangkas rambut Madura bisa berbahasa Jawa dengan baik. Biasanya, tenaga pangkas rambut Madura hanya bisa berbahasa Jawa kasar (ngoko) bukan krama halus.

Selanjutnya, apabila tenaga pangkas rambut Madura tersebut masih muda (orang baru) dalam berkomunikasi dengan pelanggan atau konsumen, mereka menggunakan bahasa Madura, dikarenakan tenaga pangkas rambut baru terkadang belum bisa bahasa Jawa. Dengan penggunaan bahasa Madura dalam berkomunikasi banyak konsumen dan pelanggan yang tidak faham maksud dan tujuan kata-kata yang diucapkan tenaga pangkas rambut. Namun, biasanya tenaga pangkas rambut lain dalam satu tempat tersebut yang menerjemahkan kalimat yang diucapkan bahkan meminta agar tenaga baru pangkas rambut untuk merubah bahasanya dengan bahasa Indonesia agar pelanggan atau konsumen memahami kata-kata yang diucapkannya.

Apabila pelanggan atau konsumennya adalah warga Madura, maka tenaga pangkas rambut akan berkomunikasi dengan bahasa Madura juga. Hal ini dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan dan pengembangan budaya Madura.

Selain dengan pelanggan dan konsumen, tenaga pangkas rambut Madura pastinya juga melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar, sebagai warga pendatang, warga Madura diperantauan cukup baik dalam menjaga hubungan dengan masyarakat Jawa. Di dalam berkomunikasi warga Madura cenderung mengikuti komunikasi (orang yang diajak berkomunikasi), jika komunikannya menggunakan bahasa Jawa, warga Madura akan mengikuti

dengan bahasa Jawa pula. Namun, apabila warga Madura tersebut tidak memahami bahasa Jawa yang diucapkan komunikan, maka warga Madura akan diam dan menanyakan maksud kalimatnya dengan bahasa Indonesia. Begitu juga jika komunikan menggunakan bahasa Indonesia, warga Madura juga mengimbangi dengan bahasa Indonesia.

Warga Madura yang berprofesi pangkas rambut di wilayah Kecamatan Tahunan tetap menjunjung tinggi budaya Madura. Hal ini nampak ketika mereka bertemu dengan sesama warga Madura, dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura. Warga Madura mempunyai ciri khas dengan logat bicaranya yang cenderung keras dan tidak basa basi. Walaupun demikian warga Madura sangat menghargai orang lain, karena baginya semua orang itu sama, apalagi warga Madura di Kecamatan Tahunan adalah orang perantauan.

Data yang selanjutnya ditemukan dalam penelitian ini adalah simbol-simbol komunikasi. Simbol komunikasi dalam penelitian ini ada dua yaitu: simbol verbal dan non verbal yang digunakan dalam berkomunikasi antara warga Madura profesi pangkas rambut dengan konsumen, pelanggan dan masyarakat sekitar.

Simbol verbal dalam penelitian ini adalah bahasa yang diucapkan secara lisan. Dalam berkomunikasi antara tenaga pangkas rambut Madura dengan konsumen dan pelanggan adalah penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia. Kedua bahasa inilah yang digunakan setiap hari oleh tenaga pangkas rambut ketika melakukan aktivitasnya dalam melayani konsumen dan pelanggan pangkas rambut. Sedangkan, dengan sesama warga Madura, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa dialek Madura. Misalnya: ketika bertemu dengan temannya, mereka menyapa dengan “*Beremma kabereh, beres?*” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*bagaimana kabarnya, baik?*” dan apabila sudah lama tidak bertemu, kemudian bertemu dengan temannya mereka mengucapkan dengan “*De’emma bhei be’na, ma’abid ta’ e katala*” yang berarti “*kemana saja kamu kok lama tidak kelihatan*”.

Sedangkan simbol non verbal dalam komunikasi antara tenaga pangkas rambut dengan konsumen dan pelanggan pangkas rambut adalah dengan gerakan-gerakan tubuh, diantaranya gelengan kepala, jika masing-masing diantara konsumen dan pelanggan dengan tenaga pangkas rambut tidak memahami maksud kalimat dari lawan bicara dalam berkomunikasi. Atau sebaliknya dengan anggukan kepala apabila tenaga pangkas rambut memahami maksud dari kalimat yang diucapkan konsumen dan pelanggan ketika berkomunikasi, namun tidak bisa menjawab dengan bahasa yang jelas, karena warga Madura sangat menghargai kejujuran. Sedangkan, apabila tenaga pangkas rambut bertemu dengan sesama warga Madura, mereka akan berpelukan atau bersalaman sebagai rasa persaudaraan sesama warga perantauan.

Budaya mempunyai suatu keunikan yang dapat membentuk keunikan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Menurut Kramsch<sup>5</sup> ada tiga hal mengapa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, pertama karena bahasa mengekspresikan realitas budaya (*language expresses*

---

5 Ahmad Haryono, Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura sebagai Budaya Aternalistik. *Humaniora Journal of Culture, Literature and Linguistics* Volume 23 No. 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011, hlm. 4

*cultural reality*), kedua; bahasa sebagai penjelmaan realitas budaya (*language embodies cultural reality*) dan ketiga; bahasa sebagai simbol realitas budaya (*language symbolizes cultural reality*).

Pada realitasnya, bahasa seseorang mengacu pada pengalaman yang pernah dilalui. Sebuah masyarakat menyatakan fakta dan gagasan berdasarkan pengetahuan masyarakat tersebut. Bahasa mencerminkan kepercayaan, sikap dan sisi pandangan. Pendapat ini dipertegas oleh pernyataan Wijana yang menyatakan bahwa setiap bahasa merupakan medium atau media untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.<sup>6</sup>

Berbicara bahasa dan budaya, memang suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Begitu halnya dengan budaya dan bahasa Madura. Bahasa Madura menjadi *language symbolizes cultural reality* bagi masyarakat Madura sendiri, hal ini terlihat ketika masyarakat Madura merantau atau keluar dari daerah aslinya dan berpindah ke daerah lain. Masyarakat Madura di perantauan atau wilayah lain cenderung tidak melupakan bahasa Madura dan budaya-budayanya serta membentuk sebuah komunitas warga Madura.

Begitu juga warga Madura di wilayah Kecamatan Tahunan. Mayoritas warga Madura yang berdomisili di Kecamatan Tahunan berprofesi sebagai pangkas rambut Madura. Dalam kesehariannya warga Madura yang berprofesi sebagai pangkas rambut menggunakan tiga bahasa dalam berkomunikasi dengan konsumen dan pelanggannya yaitu bahasa Indonesia, Jawa dan Madura. Hal yang unik, ketika warga Madura bertemu dengan sesama orang asli Madura, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Madura, sehingga orang sekitar yang melihat dan mendengar langsung memahami kalau mereka adalah orang Madura. Ini menunjukkan bahwa bahasa Madura sebagai simbol realitas budaya sesuai yang disampaikan oleh Kramsch. Bahasa Madura juga mempunyai keunikan dalam logat atau gaya bicaranya, selain itu warga Madura dalam berbicara cenderung keras dan lantang, dimana dari bahasa yang diucapkan menunjukkan bahwa sikap warga Madura adalah menghormati sesama manusia, suka kejujuran dan jika berbicara langsung mengutarakan maksud dan tujuannya, berbeda dengan orang Jawa yang jika berbicara retoris (*lamis-lamis/ basa-basi*).

Selanjutnya, untuk simbol-simbol komunikasi yang digunakan warga Madura yang berprofesi pangkas rambut ada dua yaitu simbol verbal, dimana komunikasi secara lisan atau bertutur kata lebih banyak dilakukan warga Madura. Sedangkan simbol non verbalnya yang ditunjukkan oleh warga Madura yang berprofesi pangkas rambut ketika berkomunikasi dengan konsumen, pelanggan dan masyarakat sekitar adalah dengan gerakan tubuh seperti menggelengkan kepala sebagai tanda tidak memahami maksud pembicaraan dan menganggukkan kepala sebagai tanda setuju akan pembicaraan yang dilakukan warga Madura dengan lawan bicaranya. Simbol non verbal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dan konflik dalam komunikasi karena terkadang lawan bicara (komunikasi) tidak memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

#### **D. Kesimpulan**

Budaya komunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut di Kecamatan

<sup>6</sup> Wijana, I. Dewa Putu, "Relasi Bahasa dan Budaya serta Berbagai Permasalahannya" dalam *Semiotika* Vol. 5 No. 2 Juli, 2004, hlm. 4

Tahunan Kabupaten Jepara adalah apabila berkomunikasi nada bicaranya keras, lantang dan langsung mengutarakan maksud dan tujuan pembicaraannya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut dengan konsumen maupun pelanggan adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Namun bila berkomunikasi dengan sesama warga Madura menggunakan bahasa Madura.

Simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi warga Madura yang berprofesi pangkas rambut adalah simbol verbal yaitu berupa komunikasi lisan dan simbol non verbal yang berupa gerakan tubuh, yaitu gelengan kepala sebagai tanda bahwa warga Madura yang berprofesi pangkas rambut tidak memahami maksud komunikasi dari lawan bicaranya, sebaliknya anggukan kepala sebagai tanda setuju dan memahami tujuan komunikasi.

## Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Astutik, Kurnia Fahmi dan Sarmini. (2013). Budaya Kerapan Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 2 No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Berger, Arthur Asa. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Devito, Joseph A. (1996). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Book.
- Haryono, Akhmad. (2011). Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura sebagai Budaya Aternalistik. *Humaniora Journal of Culture, Literature and Linguistics* Volume 23 No. 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tubbs, Stewart L. dan Moss, Sylvia. (1996). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, Sri. (2014). Kearifan Budaya Lokal Madura sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Jurnal Sosio Didaktika Vol. 1 No. 2 Desember*.
- Wijana, I. Dewa Putu. (2004). Relasi Bahasa dan Budaya serta Berbagai Permasalahannya dalam Semiotika Vol. 5 No. 2 Juli.

